

## PENGARUH USAHA PETERNAKAN SAPI KONVENSIONAL DAN USAHA PETERNAKAN BERBASIS MANAJEMEN PENGGEMUKAN DI DESA RABASAN KECAMATAN CAMPLONG KABUPATEN SAMPANG JAWA TIMUR

Fatmawati, \*Ihsannudin  
Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

### ABSTRAK

*Sapi Madura tergolong sapi tropis yang kebanyakan dipelihara secara individu oleh masyarakat dengan aplikasi teknologi yang masih tradisional. Desa Rabasan merupakan salah satu desa dengan kepemilikan sapi per keluarga yang cukup tinggi yaitu antara 1-5 ekor. Usaha ternak sapi biasanya hanya dijadikan sebagai usaha konvensional oleh peternak di Desa Rabasan, dimana peternak akan menjual sapi mereka jika sewaktu-waktu mereka membutuhkan biaya yang lebih besar dari biasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan usaha peternakan konvensional dengan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan sapi di Desa Rabasan, serta mengetahui perbedaan pendapatan peternak secara konvensional dan manajemen berbasis penggemukan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda t-test. Sesuai hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengelolaan antara usaha peternakan konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan. Hasil analisis lainnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan peternak pada usaha peternakan konvensional dengan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan*

*Kata kunci: Sapi Madura, Usaha Peternakan, Pendapatan.*

### ABSTRACT

*Madura cattle are classified as tropical cattle which are mostly kept individually by the community with the application of technology that is still traditional. Rabasan village is one of the villages with high cattle ownership of the family, which is between 1-5 heads. Cattle farming is usually only used as a conventional business by farmers in Rabasan village, where farmers will sell their cows if at any time it requires a higher cost than usual. This study aims to find out the differences between conventional businesses and those based on cattle fattening management in Rabasan village, and to find out the differences between conventional income and fattening based management. The analytical method used in this study is the t-test difference test. According to the result obtained, it shows that there are differences in management between conventional businesses and livestock businesses based on fattening management. The result of another analysis shows that there is a difference between the income of farmers in conventional livestock business and livestock business based on fattening management.*

*Keywords: Madura Cattle, Livestock Business, Income.*

## PENDAHULUAN

Sapi Madura tergolong sapi tropis yang mayoritas dipelihara secara individu oleh masyarakatnya dengan aplikasi teknologi yang masih tradisional. Sapi Madura termasuk ras sapi domestik kedua setelah Bali dengan sifat genetik khas (mudah dipelihara, tahan terhadap penyakit, tahan dengan pakan kualitas rendah serta tidak mudah stress terhadap iklim dan lingkungan). Namun demikian, sapi Madura memiliki kekurangan pada harga jual rendah dan masa perawatan yang lama. Meski demikian, sapi Madura memiliki keunggulan sebagai salah satu rumpun sapi lokal dengan kualitas daging dan kulit dengan kualitas terbaik (Kutsiyah et al. 2017).

Sapi Madura tersebar di empat Kabupaten seluruh Madura yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Diantara kabupaten tersebut yang memiliki potensi pengembangan sapi Madura adalah Kabupaten Sampang. Laporan BPS Jatim (2019) menyebutkan populasi sapi di Kabupaten Sampang sebanyak 215.020 ekor, nomor dua setelah Kabupaten Sumenep (361.127 ekor). Berdasarkan trend, periode 2016-2018 populasi sapi Kabupaten Sampang juga selalu mengalami peningkatan dimana pada 2016 sebanyak 212.776 ekor dan 2018 sebanyak 215.664 ekor atau mengalami peningkatan 33% (BPS Sampang 2019).

Membahas sapi di Kabupaten Sampang maka tak lepas dari Desa Rabasan Kecamatan Camplong. Desa ini merupakan salah satu desa dengan kepemilikan sapi per keluarga yang cukup tinggi yaitu antara 1-5 ekor. Data BPS Kecamatan Camplong (2020), menyebutkan populasi sapi di Desa Rabasan mencapai 1.932. Keunggulan lain yang dimiliki Desa Rabasan adalah adanya sarana produksi pertanian serta penggunaan tanah tegal kebun huma menduduki peringkat pertama se Kecamatan Camplong. Sebut saja terdapat 13 kios sarana produksi non KUD (koperasi unit desa) dan sebesar 913,41 ha penggunaan tegal kebun huma. Kondisi ini menjadi tolak ukur masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai tempat pencarian pakan ternak, selain itu adanya kios sarana produksi non KUD juga bisa dijadikan sebagai tempat pembuatan jamu ternak.

Usaha merupakan suatu kegiatan yang menggerakkan tenaga serta pikiran ataupun badan guna mencapai sesuatu, sedangkan ternak merupakan sekelompok binatang yang dibudidayakan ataupun dipelihara oleh manusia sebagai penunjang kebutuhan hidup lainnya. Usaha pemeliharaan ternak sapi adalah suatu bentuk usaha yang bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat (Rusadi, 2015). Ketangguhan dalam usaha peternakan juga memerlukan suatu kerja keras serta keinginan yang kuat dari peternak itu sendiri supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dikatakan berhasil apabila usaha ternak yang dijalankan bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta bisa memberikan kontribusi pendapatan bagi peternak, hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya jumlah ternak yang dimiliki, tambahan pendapatan rumah tangga dan pertumbuhan berat badan ternak (Setiawan et al. 2014).

Bila ditilik lebih jauh, salah satu cara untuk meningkatkan suatu pendapatan rumah tangga yaitu dengan cara pengelolaan dan pemeliharaan sapi bagi peternak. Menurut Ernawan et al. (2016) menyatakan bahwa memperoleh keuntungan yang tinggi merupakan tujuan utama dari usaha peternakan, biasanya peternak sapi pada umumnya masih belum mampu dalam melakukan analisis pendapatan dengan baik, sehingga pendapatan yang diperoleh masih

berupa pendapatan kotor. Adapun jumlah pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha peternakan merupakan bentuk penjelasan dari analisis pendapatan, karena cara tersebut ternyata memudahkan peternak dalam mengelola usahanya serta bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi (Ernawan et al. 2016). Usaha ternak sapi biasanya hanya dijadikan sebagai usaha konvensional oleh peternak di Desa Rabasan, dimana jika sewaktu-waktu mereka membutuhkan biaya yang lebih besar dari biasanya maka peternak akan menjual sapi. Dinyatakan Yudiari (2004) indikator terwujudnya program pertanian tradisional ke modern diantaranya adalah: (1) adanya peningkatan perilaku seperti (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) petani terhadap munculnya teknologi baru, (2) pemberian bantuan atau subsidi agroinput/sarana produksi pertanian, (3) dukungan modal usahatani, (4) adanya perbaikan kelembagaan terhadap petani, (5) penyediaan teknologi yang senantiasa berubah, (6) penyediaan pasar, (7) penyediaan prasarana transformasi.

Berdasarkan paparan tersebut, kajian pengaruh usaha peternakan konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan sapi coba akan diterapkan sebagai salah satu upaya peningkatan pendapatan peternak di Desa Rabasan. Dalam upaya tersebut, kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan usaha peternakan secara konvensional dengan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan sapi di Desa Rabasan, serta mengetahui perbedaan pendapatan usaha peternakan konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam perkembangan ekonomi modern terdapat dua cabang teori, yaitu teori harga dan teori pendapatan. Adapun teori pendapatan termasuk kedalam ekonomi makro yang mempelajari tentang hal-hal seperti perilaku pengeluaran konsumen, investasi usaha dunia, pendapatan total, pengeluaran total, tingkat harga umum, dan pembelian yang dilakukan oleh pemerintah (Dinar dan Hasan, 2018). Soediyono (2007) menjelaskan pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi kelangsungan hidup serta penghidupan seseorang baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total merupakan bentuk dari pendapatan bersih (Astuti, 2017). Selain itu Wula et al. (2016) menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara besarnya penerimaan dengan pengeluaran, selain itu pendapatan pada usaha peternakan rakyat adalah suatu penambahan pendapatan petani, karena termasuk usaha sekunder dalam usahatani. Terdapat beberapa istilah yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan ukuran pendapatan dan keuntungan dalam usaha ternak yaitu (1) penerimaan bersih tunai pada usahatani dapat diartikan sebagai selisih antara jumlah penerimaan dengan jumlah pengeluaran, (2) pendapatan bersih pada usahatani dapat diartikan sebagai penerimaan bersih tunai dikurangi dengan pengeluaran tidak tunai ditambah nilai produk yang digunakan rumah tangga (Wula et al. 2016)

Usahatani merupakan suatu ilmu terapan yang menjelaskan bagaimana cara penggunaan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien pada usaha pertanian supaya hasil yang diperoleh maksimal, adapun sumberdaya yang dimaksud yaitu tenaga kerja, modal, lahan, serta manajemen (Shinta, 2011).

Usaha peternakan adalah salah satu bentuk keterpaduan antara manajemen keuangan dengan manajemen produksi, dimana pada manajemen produksi yang dilihat adalah pemakaian input dan output (Suresti dan Wati, 2012). Syafril et al. (2007) menyatakan usaha penggemukan sapi merupakan suatu bentuk sumber mata pencaharian peternak yang mempunyai prospek untuk dikembangkan dimasa yang akan datang, karena usaha penggemukan ternyata banyak diminati oleh para peternak baik itu peternak menengah, kecil, maupun swasta dan komersial. Menurut Syafril et al. (2007) terdapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan pada pengelolaan usaha penggemukan sapi diantaranya (1) proses pemilihan bibit/bakalan, (2) sistem penggemukan, (3) cara pemberian pakan, (4) penyediaan kandang, (5) cara pengendalian dan pencegahan penyakit. Sehingga usaha penggemukan sapi sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu usaha modern yang bisa menguntungkan.

Modernisasi pertanian ialah suatu bentuk perubahan usahatani dari sistem tradisional ke sistem pertanian modern dengan menggunakan aplikasi teknologi baru (Munthe, 2007). Adapun proses modernisasi pertanian dapat disamakan dengan proses pembaharuan agribisnis, yang orientasinya supaya sesuai dengan tuntutan zaman (Pranadji dan Pantjar, 2014). Selain itu catatan terkini mengenai adanya perubahan pertanian telah membawa dampak positif terhadap peran pasar dalam menghasilkan suatu perubahan yang menguntungkan terhadap output serta produktivitasnya (Ilkharacan dan Tunali, 2008). Dalam kajian Bachrein (2006) mengungkapkan bahwa terdapat 5 faktor yang dapat mendukung perkembangan sistem usaha pertanian yakni: (1) keterbatasan sumberdaya dalam mengadopsi teknologi bagi petani kecil, (2) adanya pendekatan diversifikasi merupakan bentuk usaha dalam mengurangi risiko usahatani, (3) adanya peningkatan produktivitas, (4) memperkuat pendapatan usahatani dengan mengembangkan ketersediaan pekerjaan, (5) pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Beberapa kajian terkait analisis usaha penggemukan sapi sebenarnya telah dilakukan. Diantaranya adalah Budiraharjo et al. (2011) menyatakan usaha penggemukan sapi potong layak untuk dijalankan karena dapat meningkatkan keuntungan, dimana rata-rata nilai profitabilitasnya sebesar 7,76%. Penelitian lain juga dilakukan oleh Umar dan Ben (2014) menyebutkan bahwa usaha penggemukan sapi yang berskala kecil merupakan suatu usaha yang sangat sukses serta layak untuk dikembangkan. Lebih lanjut, Sahala et al. (2016) menyatakan adanya usaha penggemukan sapi SimPO di Kabupaten Karanganyar dengan jangka waktu investasi 5 tahun layak untuk dijalankan serta memiliki potensi untuk dikembangkan. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Prasongko et al. (2017) menunjukkan bahwa pengembangan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan H. Wakimin jika dilihat dari aspek teknis, manajemen, lingkungan dan finansial layak untuk dikembangkan. Sementara yang terkait dengan pendapatan, Rahayu (2013) menyatakan rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usaha sapi perah rakyat di kecamatan Cepogo sebesar Rp. 7.803.395,833/tahun dengan kepemilikan sapi rata-rata 3 ekor sapi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Wahyuni (2017) bahwa variabel modal dan variabel jumlah ternak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan kelompok ternak sapi di Kecamatan Kampar. Demikian pula Santoso et al. (2015)

dalam kajiannya menyebutkan bahwa variabel bebas yakni pengalaman beternak, umur, jumlah populasi ternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penguasaan lahan oleh peternak memiliki pengaruh terhadap pendapatan peternak sapi perah.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan termasuk kedalam penelitian kuantitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015) metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menyebutkan angka mulai dari penggunaan data, penjelasan terhadap data tersebut, serta hasil yang ditampilkan. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usaha peternakan secara konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggembukan yang ada di Desa Rabasan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rabasan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Responden penelitian dipilih menggunakan metode (snowball sampling) karena populasi dalam penelitian ini belum diketahui. Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil hingga menjadi besar, teknik pengambilan sampel pada metode ini dilakukan dengan satu orang sebagai informan kunci yakni ketua kelompok ternak, kemudian dilakukan secara berantai sehingga sampel yang digunakan cukup akurat karena jumlah responden yang digunakan semakin bertambah. Adapun jumlah responden yang ditetapkan sebagai sampel sebanyak 50 peternak dengan pembagian 25 orang peternak menggunakan sistem usaha peternakan berbasis manajemen penggembukan dan 25 orang peternak menggunakan sistem usaha peternakan konvensional. Hal tersebut dirasa cukup mewakili dalam melakukan analisis perbandingan antara dua jenis usaha peternakan, sesuai dengan paparan Guy dalam Sevilla (1993) bahwa ukuran minimum yang bisa diterima dalam penelitian komparatif yaitu 15 orang per kelompok (Mundir, 2013). Dengan jumlah sampel ini dirasa telah melebihi persyaratan yang sudah ditentukan.

Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara tertutup dengan penggunaan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait, laporan penelitian, jurnal serta sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Analisis yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan menggunakan analisis usahatani yang dikemukakan oleh Soekarwati (1994) dalam Astuti (2017), untuk menghitung pendapatan ia merumuskan secara matematis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Pd = total pendapatan yang diperoleh peternak sapi (rupiah/masa panen)

TR = total penerimaan yang diperoleh peternak sapi (rupiah/masa panen)

TC = biaya yang dikeluarkan peternak sapi (rupiah/masa panen)

Analisis R/C Ratio, menurut Soekarwati (1994) dalam Astuti (2017) memiliki arti bahwa tingginya penerimaan usahatani yang akan diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan pada usahatani merupakan bentuk tingkat pendapatan usahatani yang bisa dilakukan dengan analisis (R/C Ratio).

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

R/C = biaya dan penerimaan

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Sementara untuk mengetahui perbedaan usaha peternakan secara konvensional dengan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan sapi dilakukan dengan analisis deskripsi, dimana dalam hal ini aspek yang dibedakan terdiri dari bobot dan harga jual pada sapi. Adapun analisis deskripsi adalah kajian fenomena yang lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena lain (Siyoto dan Sodik, 2015).

Perbedaan pendapatan usaha peternakan secara konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan dianalisis dengan menggunakan uji statistik dengan uji-t, menurut Nuryadi et al. (2017) uji beda *t-test* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui rata-rata perbedaan antara dua populasi/kelompok data yang independen. Adapun tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji-t sebagai berikut:

- H0 diterima apabila nilai signifikan  $> 0,05$ , yang artinya tidak terdapat perbedaan antara pendapatan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan dengan pendapatan usaha peternakan konvensional.
- Ha diterima apabila nilai signifikan  $< 0,05$ , yang artinya terdapat perbedaan antara pendapatan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan dengan pendapatan usaha peternakan konvensional.

Sebelum melakukan uji *t-test independent*, terdapat beberapa persyaratan yang harus di penuhi di antaranya dengan melakukan beberapa persyaratan berikut:

1. Uji normalitas, adapun uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel yang digunakan telah berdistribusi normal atau tidak. Dalam menguji normalitas data dapat menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Adapun dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini jika nilai *asympt.sig*  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai *sig*  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.
2. Uji Homogenitas, adapun uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah dalam model *t-test* data homogen atau tidak. Apabila uji ini terpenuhi maka peneliti dapat melakukan analisa data lanjutan. Adapun dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini jika nilai *sig*  $> 0,05$  maka data homogen sedangkan jika nilai *sig*  $< 0,05$  maka data tidak homogen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbedaan Usaha Peternakan Konvensional dan Usaha Peternakan Berbasis Manajemen Penggemukan

Usaha peternakan merupakan suatu bentuk usaha budidaya ternak guna memperoleh bahan pangan, bahan baku industri, serta kepentingan suatu masyarakat yang lain secara terus menerus pada tempat tertentu (Haloho 2020). Usaha peternakan yang terdapat di Desa Rabasan masih bersifat subsistem dengan skala usaha yang kecil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya usaha peternakan konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen

penggemukan dengan kepemilikan sapi 1-5/peternak. Maksud dari usaha konvensional disini yaitu peternak tidak memberikan target kapan sapi itu harus dijual dan ternak dipelihara secara terus menerus tanpa memperhitungkan untung dan rugi. Sedangkan yang dimaksud dengan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan yaitu peternak lebih memfokuskan terhadap perkembangan berat badan serta menargetkan minimal 4-8 bulan sapi tersebut harus dipanen. Sesuai penelitian Lestari et al. (2014) menyatakan bahwa usaha sapi potong hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dengan pemeliharaan secara tradisional dimana peternak tidak pernah merencanakan kapan waktu penjualan pada sapi sehingga dipelihara secara terus menerus tanpa memperhitungkan untung dan rugi dalam proses pemeliharaannya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ali and Muwakhid (2017) penjualan sapi penggemukan ditargetkan pada musim idul adha dengan estimasi penggemukan 5-6 bulan panen dengan harapan mendapat harga jual yang mahal. Rata-rata lama penggemukan sapi yang terdapat di Desa Rabasan berlangsung selama 6 bulan. Adanya perbedaan usaha tersebut ternyata membawa dampak bagi para peternak dimana, usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan lebih menguntungkan dari pada usaha peternakan konvensional. Berikut merupakan perbedaan data harga jual sapi, antara usaha peternakan konvensional dengan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan key informant di Desa Rabasan (Tabel 1):

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui beberapa perbedaan harga antara usaha peternakan konvensional dengan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan, dimana usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan lebih menguntungkan dari pada usaha peternakan konvensional, dari kisaran harga tersebut biasanya dilihat dari penampilan fisik yang artinya sapi dalam keadaan sehat, berat badan pada sapi jantan rata-rata 550 kg dan betina rata-rata mencapai 500 kg, umur dengan estimasi yang sudah ditentukan oleh peternak, dan warna kulit yang bersih tidak kotor serta tidak memiliki cacat pada sapi artinya sapi tidak sedang sakit ataupun tidak dalam keadaan pincang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiraharjo et al. (2011) menyatakan bahwa pemilihan sapi yang akan digemukan, maka para peternak akan memilih sapi tersebut sehat bisa dikatakan tidak memiliki penyakit tidak cacat, kondisi pernafasan teratur dan normal, kriteria pemilihan sapi tersebut bertujuan supaya menghasilkan ternak yang sehat, tidak cacat dan memberikan harga jual tinggi. Namun setiap usaha yang dijalankan pasti akan memiliki hambatan atau masalah tersendiri bagi peternak, adapun masalah yang dihadapi para peternak dalam mengelola usahanya yaitu, kondisi jalan raya yang tidak beraspal, kelangkaan pakan saat musim kemarau, dan terserangnya penyakit pada sapi, biasanya penyakit yang sering terjadi pada sapi berupa bef (bovine ephemeral fever) penyakit ini ditularkan oleh serangga yang ditandai dengan demam secara mendadak dan kaku pada persendian, scabies atau kudis biasanya menyerang pada bagian kulit sapi, cacingan serta mencret. Penyakit tersebut biasanya menyerang pada saat menjelang musim penghujan maupun musim kemarau. Dari permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara mengadakan penyuluhan terkait pemberian informasi mengenai cara mengatasi penyakit pada sapi dan memeriksa sapi pada puskesmas (pusat kesehatan hewan).

**Tabel 1**  
**Data Perbedaan Harga Jual Sapi Pada Usaha Peternakan konvensional dan Penggemukan**

Konvensional	Harga (Rp)	Penggemukan	Harga (Rp)
Jantan	15.000.000-25.000.000	Jantan	20.000.000-35.000.000
Betina	12.000.000-17.000.000	Betina	14.000.000-24.000.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

**Tabel 2**  
**Perbedaan Bobot Sapi Pada Usaha Peternakan konvensional dan Penggemukan**

Jenis Kelamin Sapi	Bobot Sapi Konvensional (kg)	Bobot Sapi Berbasis Manajemen Penggemukan (kg)
Betina	400	500
Jantan	450	550

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Adapun kriteria sapi dijual pada usaha peternakan konvensional yaitu apabila peternak merasa membutuhkan biaya yang lebih banyak dari biasanya, serta umur sapi yang sudah mencapai batas umur pemeliharaan, biasanya batas umur pada pemeliharaan sapi jantan sekitar 3 tahun sedangkan batas umur pada sapi betina mencapai  $\pm 13$  tahun atau beranak sampai 12 kali. Penelitian ini tidak sejalan dengan Kutsiyah (2017) yang menyebutkan bahwa batas umur pemeliharaan sapi di Pulau Sapudi untuk sapi jantan yakni  $0,55 \pm 0,61$  tahun sedangkan batas umur pada sapi betina mencapai  $11,29 \pm 4,92$  tahun atau beranak sampai 5 kali. Untuk kriteria sapi dijual pada peternakan berbasis manajemen penggemukan yaitu keadaan sapi sehat, tidak cacat, dan sudah mencapai target lama penggemukan.

Tabel 2, menunjukkan perbedaan bobot sapi yang dimiliki oleh usaha peternakan konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan ternyata cukup tinggi, biasanya perhitungan bobot hanya diukur dengan sistem perkiraan oleh peternak maupun pembeli. Perbandingan ini dilihat pada saat kondisi sapi akan dijual. Adapun upaya yang dilakukan oleh peternak dalam meningkatkan bobot sapi yaitu, pemberian pakan hijau sebagai pakan utama berupa rumput gajah dan rumput lapangan serta jerami, pemberian jamu seperti gula merah yang dicampur temulawak ataupun tetes, pemberian dedak. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiraharjo et al. (2011) menyebutkan bahwa pakan pokok sapi berupa hijauan dan obat-obatan memiliki tujuan untuk memaksimalkan berat badan pada sapi penggemukan. Selain upaya tersebut biasanya terdapat pengawasan pada sapi dari instansi pengawas seperti puskesmas, dan juga adanya penyuluh tentang bagaimana perawatan sapi yang baik supaya bisa mencapai target yang sudah ditentukan.

### **Perbedaan Pendapatan Usaha Peternakan konvensional dan Usaha Peternakan Berbasis Manajemen Penggemukan**



Analisis pendapatan usaha peternakan konvensional dengan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan di daerah penelitian sebagai berikut (Tabel 3):

Dari tabel 3 menunjukkan, adapun penerimaan yang dihasilkan peternak pada usaha peternakan konvensional setiap satu ekor sapi rata-rata sebesar Rp. 12.037.097/masa panen, hasil penerimaan ini diperoleh dari penjualan sapi yang dimiliki oleh peternak. Jumlah biaya yang dikeluarkan berupa biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan suatu biaya yang jika terjadi penambahan volume ternak maka biaya akan berubah sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang jika terjadi penambahan volume ternak tidak akan berubah.

**Tabel 3**  
**Perhitungan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Konvensional**

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)/Musim Panen
<b>Penjualan Sapi</b>				
Berat Sapi	Kg	298	40.341	12.037.097
Penerimaan				12.037.097
<b>Biaya Produksi</b>				
<b>a. Biaya Variabel</b>				
Bibit	Ekor		5.651.613	5.651.613
Rumput	Sak	167	10.000	1.673.226
Jerami	Sak	117	10.000	1.174.194
Jagung	Sak	103	10.000	1.027.419
Dedak	Kg	126	5.000	631.129
Jamu	ml	58	2.000	115.226
Tenaga Kerja Dalam Keluarga				252.726
Total Biaya Variabel		Rp		10.525.533
<b>b. Biaya Tetap</b>				
Penyusutan Alat				27.275
Penyusutan Kandang				118.359
Total Biaya Tetap		Rp		145.634
Total Biaya		Rp		10.671.167
<b>Pendapatan</b>				
Pendapatan Atas Biaya Variabel				1.511.564
Pendapatan Atas Biaya Total		Rp		1.365.930
<b>R/C Ratio</b>				
R/C Ratio Atas Biaya Variabel				1,14
R/C Ratio Atas Biaya Total				1,13

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Adapun biaya variabel terdiri dari bibit atau sapi bakalan dengan biaya per bibit sebesar Rp 5.651.613, biasanya peternak di Desa Rabasan membeli sapi bakalan di Pasar Keppo Kabupaten Pamekasan, Pasar Aeng Sareh Kabupaten Sampang, dan Pasar Omben Kabupaten Sampang. Alasan pembelian bibit karena banyaknya pilihan sapi yang ada di lokasi. Pemberian pakan untuk sapi/hari rata-rata menghabiskan 2 sak rumput, 1 sak jerami dan 1 sak jagung dengan harga sebesar Rp. 10.000/karung yang diberikan tiga kali dalam sehari, sehingga untuk biaya pakan rumput rata-rata sebesar Rp. 1.673.226, untuk pakan jerami biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.174.194 dan untuk pakan jagung sebesar Rp. 1.027.419. Biasanya untuk pakan jagung sendiri hanya dijadikan sebagai pakan pengganti apabila sudah memasuki musim kemarau sedangkan pakan jerami diberikan apabila sudah memasuki musim panen padi. Selain itu untuk biaya dedak sebesar Rp. 631.129 dengan harga berlaku sebesar Rp. 5.000/kg, dengan volume pakan/hari sebanyak 2 kg, biasanya pemberian dedak dicampur dengan air dan diberikan pada saat pagi dan malam hari. Pemberian jamu juga dilakukan oleh peternak dengan volume pakan sebanyak  $\pm 400$  ml yang diberikan selama satu bulan tiga kali dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 115.226, biasanya jamu yang diberikan berupa jamu gula merah dan temulawak, biaya variabel berikutnya adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan biaya sebesar Rp. 252.726, dimana peternak memberikan perawatan seperti; mengarit rumput, memberi makan, memberi jamu, membersihkan kandang, dan perawatan ternak. Terdapat juga biaya tetap berupa biaya penyusutan alat seperti; (sekop, ember, sapu, tali, cangkul, sabit, dan sak/keranjang) rata-rata sebesar Rp. 27.275 dan biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 118.359.

Pada perhitungan biaya tetap dan biaya variabel diperoleh total biaya yang telah digunakan oleh peternak sebesar Rp. 10.671.167/masa panen untuk satu ekor sapi. Sehingga dari perhitungan tersebut pendapatan yang diperoleh peternak pada usaha peternakan konvensional untuk satu ekor sapi sebesar Rp. 1.365.930. Analisis pendapatan juga dilakukan yang diperoleh dari rasio penerimaan peternak atas biaya total peternak konvensional memiliki nilai sebesar 1,13, yang memiliki arti bahwa setiap Rp. 1.000 biaya total yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.130,00.

Dari tabel 4 menunjukkan, diperoleh penerimaan peternak pada usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan yaitu diperoleh setiap satu ekor sapi rata-rata sebesar Rp. 24.335.593/masa panen, hasil ini diperoleh dari penerimaan penjualan sapi yang dimiliki oleh peternak. Jumlah biaya yang dikeluarkan berupa biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya variabel terdiri dari bibit atau sapi bakalan dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 9.547.458, biasanya peternak di Desa Rabasan membeli sapi bakalan di Pasar Keppo Kabupaten Pamekasan, Pasar Aeng Sareh Kabupaten Sampang, dan Pasar Omben Kabupaten Sampang. Alasan pembelian bibit karena banyaknya pilihan sapi yang ada di lokasi. Pemberian pakan untuk sapi/hari menghabiskan 2 sak rumput, 2 sak jerami dan 1 sak jagung yang memiliki harga berlaku sebesar Rp. 10.000/karung yang diberikan tiga kali dalam sehari, sehingga untuk biaya pakan rumput rata-rata Rp. 2.159.322, untuk pakan jerami biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 1.388.136 dan untuk pakan jagung sebesar Rp. 1.295.593.

**Tabel 4**  
**Perhitungan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Berbasis Manajemen Peggemukan**

Uraian	Satuan	Bobot	Harga (Rp)	Nilai (Rp)/Musim Panen
<b>Penjualan Sapi</b>				
Berat Sapi	Kg	617	39.445	24.335.593
Penerimaan				24.335.593
<b>Biaya Produksi</b>				
<b>a. Biaya Variabel</b>				
Bibit	Ekor		9.547.458	9.547.458
Rumput	Sak	216	10.000	2.159.322
Jerami	Sak	139	10.000	1.388.136
Jagung	Sak	130	10.000	1.295.593
Dedak	Kg	728	5.000	3.640.000
Jamu	ml	531	3.0000	1.591.729
Tenaga Kerja Dalam Keluarga				516.068
Total Biaya Variabel		Rp		20.138.306
<b>b. Biaya Tetap</b>				
Penyusutan Alat				71.348
Penyusutan Kandang				233.833
Total Biaya Tetap		Rp		305.181
Total Biaya		Rp		20.443.487
<b>Pendapatan</b>				
Pendapatan Atas Biaya Variabel				4.197.287
Pendapatan Atas Biaya Total		Rp		3.892.106
<b>R/C Ratio</b>				
R/C Ratio Atas Biaya Variabel				1,21
R/C Ratio Atas Biaya Total				1,19

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Biasanya untuk pakan jagung sendiri hanya dijadikan sebagai pakan pengganti apabila sudah memasuki musim kemarau sedangkan pakan jerami diberikan apabila sudah memasuki musim panen padi. Selain itu untuk biaya dedak sebesar Rp. 3.640.000 dengan harga berlaku sebesar Rp. 5.000/kg, dengan volume pakai/hari sebanyak 4 kg, biasanya pemberian dedak dicampur dengan air serta garam dan diberikan pada saat pagi dan malam hari. Pemberian jamu juga dilakukan oleh peternak dengan volume pakai sebanyak ±100 ml setiap hari dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 1.591.729, biasanya jamu yang diberikan berupa jamu gula aren, temulawak dan tetes dan diberikan pada saat siang hari, biaya variabel berikutnya berupa biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan

biaya sebesar Rp. 516.068, dimana peternak memberikan perawatan seperti; mengarit rumput, memberi makan, memberi jamu, membersihkan kandang, dan perawatan ternak. Terdapat juga biaya tetap berupa biaya penyusutan alat seperti; (sekop, ember, sapu, tali, cangkul, sabit, dan sak/keranjang) rata-rata sebesar Rp. 71.348 dan biaya penyusutan kandang sebesar Rp. 233.833. Rata-rata kandang yang terdapat di Desa Rabasan terbuat dari bambu, hal tersebut dinilai cukup mudah dalam pembuatannya serta pengeluaran biaya juga tidak terlalu mahal.

Pada perhitungan biaya tetap dan biaya variabel diperoleh total biaya untuk satu ekor sapi sebesar Rp. 20.443.487/masa panen. Sehingga dari perhitungan tersebut pendapatan yang diperoleh peternak pada usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan sebesar Rp. 3.892.106 untuk satu ekor sapi. Analisis pendapatan juga dilakukan yang diperoleh dari rasio penerimaan peternak atas total biaya peternak penggemukan yang memiliki nilai sebesar 1,19, yang artinya bahwa setiap Rp. 1.000 biaya total yang dikeluarkan maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.190,00.

Perhitungan rasio penerimaan pada total biaya ternyata lebih tinggi dari satu ( $R/C > 1$ ) hal ini menunjukkan bahwa usahatani peternakan secara konvensional dan penggemukan yang telah dilakukan oleh peternak di Desa Rabasan sudah efisien serta menguntungkan untuk diusahakan. Sejalan dengan pendapat Wijaya et al. (2012) menyatakan apabila nilai  $R/C > 1$  maka usaha yang dijalankan menguntungkan (tambahan penerimaan lebih besar dari tambahan biaya),  $R/C < 1$  maka usaha yang dijalankan rugi (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan),  $R/C = 1$  maka usaha yang dijalankan impas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya).

Uji beda usaha peternakan konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan, untuk melakukan pengujian pada penelitian ini digunakan teknik statistik sampel t-test dengan aplikasi SPSS. Sebelum melakukan pengujian t-test independent dilakukan uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov dan homogenitas. Diperoleh hasil dari uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov bahwa nilai signifikansi asymp.sig (2-tailed) sebesar  $0,961 > 0,05$ , maka bisa disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal. Dengan demikian persyaratan pada uji normalitas sudah terpenuhi. Sedangkan pada hasil uji homogenitas di peroleh nilai sig. *levene's test for equality of variance* adalah sebesar  $0,073 > 0,05$ , yang artinya bahwa varian data antara pendapatan peternak pada usaha peternakan konvensional dengan pendapatan peternak pada usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan adalah homogen atau sama. Adapun hasil perhitungan uji beda *independent t-test* dengan alat analisis dapat dilihat pada tabel dibawah (Tabel 5):

**Tabel 5**  
**Uji Beda Pendapatan Usaha Peternakan Konvensional dan Usaha Peternakan Berbasis Manajemen Penggemukan**

Usaha Konvensional	Usaha Penggemukan	T hitung	T table	Probability	Kesimpulan
1.365.930	3.892.106	3,218	2,010	0,002	Ha diterima dan H0 ditolak

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan nilai signifikansi pada uji beda Independent t-test yaitu  $0,002 < 0,05$  yang diperoleh dari nilai sig (2-tailed) pada baris Equal variances assumed sedangkan untuk nilai t-hitung sebesar  $3,218 > 2,010$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang berarti terdapat perbedaan antara pendapatan peternak dengan usaha peternakan konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan di Desa Rabasan. Rata-rata pendapatan pada usaha peternakan konvensional untuk satu ekor sapi sebesar Rp. 1.365.930 sedangkan pada usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 3.892.106. Hal ini terjadi karena pengeluaran operasional untuk usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan lebih besar, mulai dari perawatan yang membutuhkan dana lebih tinggi dalam pembelian pakan dan harga jual untuk sapi yang berbasis manajemen penggemukan juga lebih mahal dari harga sapi dengan teknik konvensional, selain itu masa panen pada usaha penggemukan sudah ditentukan mulai dari 4-8 bulan dengan kondisi sapi yang memungkinkan untuk di panen, biasanya lama penggemukan yang terjadi di Desa Rabasan selama 6 bulan, sedangkan masa panen untuk usaha konvensional dalam satu tahun sekitar 2-3 ekor sapi, karena masa panennya menyesuaikan kebutuhan dan keinginan dari peternak itu sendiri. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Zulkarnain et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi mitra dan non mitra tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan peternak, karena biaya yang ditanggung oleh peternak mitra lebih tinggi dari non mitra serta harga jual untuk sapi mitra lebih murah dibandingkan sapi non mitra. Walaupun demikian peternak mitra memperoleh banyak manfaat seperti ilmu pengetahuannya semakin bertambah, mendapatkan pemasaran hasil panen, perusahaan melakukan pelaksanaan kontrol, dan pinjaman sapronak (sarana produksi peternak).

## PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan pengelolaan antara usaha peternakan konvensional dan usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan seperti pada usaha konvensional ternak dipelihara secara terus menerus tanpa memperhitungkan untung dan rugi sedangkan pada usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan yaitu peternak lebih memfokuskan terhadap perkembangan berat badan serta menargetkan rata-rata 6 bulan sapi tersebut harus dipanen. Terdapat perbedaan pendapatan jika dilihat dari nilai signifikansi, dimana perbedaan ini dikarenakan pada usaha peternakan sapi konvensional memiliki pendapatan untuk satu ekor sapi sebesar Rp. 1.365.930/musim panen lebih rendah dari pada usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.892.106/musim panen. Adapun saran yang dapat diberikan terhadap peternak yaitu sebaiknya para peternak beralih terhadap usaha peternakan berbasis manajemen penggemukan karena dilihat dari segi pendapatan lebih menguntungkan meskipun biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dan sebaiknya peternak memiliki rincian biaya pada usaha yang dilakukan supaya peternak dapat mengetahui apakah usaha yang dijalankan mengalami kerugian atau untung.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Usman, dan Badat Muwakhid. 2017. Upaya Pengembangan Sapi Potong Menggunakan Pakan Basal Jerami Padi Di Desa Wonokerto, Dukun, Gresik. *Jurnal Dedikasi*, 14(4),65-72.
- Astuti, Diah Retno Dwi. 2017. *Ekonomi Agribisnis (Teori Dan Kasus)*. Makassar: Perpustakaan Nasional., Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Bachrein, Saeful. 2006. Penelitian Sistem Usaha Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 4(2),109-30.
- Budiraharjo, K, Handayani M, dan Sanyoto G. 2011. Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Mediagro* 7(1),1-9.
- BPS. 2020. Kecamatan Camplong Dalam Angka. Kabupaten Sampang.
- BPS. 2019. Kabupaten Sampang Dalam Angka 2019/Sampang Regency In Figures 2019. Kabupaten Sampang.
- BPS. 2019. Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak Di Provinsi Jawa Timur (ekor) 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Dinar, Muhammad, dan Hasan Muhammad. 2018. *Pengantar Ekonomi Teori Dan Aplikasi*. Sulawesi Selatan: Pustaka Taman Ilmu.
- Ernawan, Mohamad, Eddi Trijana, dan Rofik Ghazali. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi. *Jurnal Aves*, 10(2),25-40.
- Haloho, Ruth Dameria. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong Molan Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(2),1-8.
- Ilkharacan, Ipek, dan Insan Tunali. 2008. Agricultural Transformation And The Rural Labor Market Turkey. *Universitas Teknik Istanbul*, 104-49.
- Kutsiyah, Faradilla. 2017. Dinamika Populasi dan Produktivitas Sapi Madura di Wilayah Konservasi Pulau Sapudi. *Jurnal Sains Peternakan*, 15(2),70-77.
- Kutsiyah, Farahdilla, Moh Zali, dan Selvia Nurlaila. 2017. Skenario Pembibitan Sapi Madura Di Pulau Madura ( Scenario of Madura Cattle Breeding in Madura Island ). *Jurnal Ilmu Ternak*, 17(1),27-34.
- Lestari, C. M. S., E. Purbowati, S. Dartosukarno, dan E. Rianto. 2014. Sistem Produksi Dan Produktivitas Sapi Jawa-Brebes Dengan Pemeliharaan Tradisional. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 16(1),8-14.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.

- Munthe, Hadriana Marhaeni. 2007. Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis. *Jurnal harmoni sosial*, 11(1),1-7.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, dan M. Budiantara. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Pranadji, Tri, dan Simatupang Pantjar. 2014. Konsep Modernisasi Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. *Jurnal FAE*, 17(1),1-13.
- Prasongko, Nur Cahyo Budi, Kusnandar, dan Erlyna Wida Riptanti. 2017. Studi Kelayakan Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kelurahan Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal SEPA*, 13(2),32-41.
- Rahayu, E T. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sains Peternakan*, 11(2),99-105.
- Rusadi, Dwiyoiko Septiyadi. 2015. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Sahala, Josua, Rini Widiati, dan Endang Baliarti. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Simmental Peranakan Ongole Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Kepemilikan Pada Peternakan Rakyat Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Buletin Peternakan*, 40(1),75-82.
- Santoso, Mahmud Arif, Hari Dwi Utami, dan Bambang Ali Nugroho. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Di Desa Boto Putih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(2),1-9.
- Setiawan, Hadi Meta, Budi Hartanto, dan Hari Dwi Utami. 2014. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 6(4),1-10.
- Siyoto, Sandu., dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soediyono. 2007. *Pengantar Analisa Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Suresti, A, dan R Wati. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14(1),249-62.

- Syafrial, Endang Susilawati, dan Bustami. 2007. Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi.
- Umar, Abba Sidi S, dan Ahmed Ben. 2014. Financial Analysis of Small Scale Cattle Fattening Enterprise in Bama Local Government Area of Borno State , Nigeria. *Journal Of Resource Development And Mangement*, 3(1),12-16.
- Wahyuni, Try. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Tani Ternak Sapi Di Desa Penyesawan Kecamatan Kampar. *Jurnal JOM Fekom*, 4(1),597-607.
- Wijaya, Denny, Satria Putra Utama, dan Indra Cahyadinata. 2012. Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Usahatani Brokoli (*Brassica Oleracea L.*) Di Desa Muara Perikan Kecamatan Pagaralam Selatan Kotamadya Pagaralam. *Jurnal Agrisep*, 11(2),173-86.
- Wula, Marselina Wea, Dimas Pratidina Puriastuti, dan Waluyo Edi Susanto. 2016. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Studi Kasus Pada KUD Karangploso Desa Bocek Kabupaten Malang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1),1-22.
- Yudiarini, Nyoman. 2004. Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional Ke Pertanian Komersial. *Jurnal dwijen agro*, 2(1),1-7.
- Zulkarnain, Djoko Umar Said, Novita Dewi, dan Wintari Mandala. 2020. Analisis Komparatif Peternak Penggemukan Sapi Mitra Dan Non Mitra Pada PT . Great Gaint Lifestock Dan Kelompok Limousin. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(1),42-49.